

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk mempermudah peneliti menjabarkan penelitian secara terbuka dan mendalam mengenai suatu permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2016, hlm. 14) sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi; karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya dan disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Selanjutnya Sugiyono (2016, hlm. 15) menegaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Menurut Flick (dalam Gunawan, 2013, hlm. 81) yaitu “*specific relevance to the study of social relations, owing to the fact of the pluralization of life worlds*” (penelitian kualitatif adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan. Sedangkan pendekatan kualitatif menurut Creswell (dalam Gunawan, 2013, hlm. 82) mengemukakan “*a qualitative approach is one in which the inquirer often makes knowledge claims based primarily on constructivist perspectives (i.e. the multiple meanings of individual experiences, meanings socially and historically*

constructed, with an intent of developing a theory or pattern) or advocacy/participatory perspectives (i.e. political, issue-oriented, collaborative or change oriente) or both).” (Pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya: orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, atau perubahan), atau keduanya).

Berdasarkan pendapat di atas, penelitian kualitatif bersifat terbuka dan mendalam untuk memperoleh data baik lisan maupun tulisan untuk kemudian dideskripsikan dan dianalisis sesuai tujuan penulisan. Pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai permasalahan yang dihadapi yang terjadi di Karang Taruna Reksa Jaya.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, karena peneliti ingin meneliti masalah ini secara mendalam. Adapun metodologi secara istilah berasal dari kata metode yang berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan logos yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi metodologi penelitian adalah ilmu yang mempelajari suatu cara untuk melakukan sesuatu secara tepat.

Menurut Coghlan, dkk (dalam Sarosa, 2012, hlm. 36) metode penelitian adalah cara yang akan ditempuh oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian atau rumusan masalah. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti dalam penelitian studi kasus memerlukan pengamatan dan penelitian yang mendalam, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus secara kualitatif. Penelitian studi kasus ini dilakukan di Karang Taruna Reksa Jaya, dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk meneliti segala perilaku dan juga kegiatan yang dilakukan oleh ketua, pengurus, dan anggota Karang Taruna Reksa Jaya secara mendalam. Menurut Arikunto (dalam Gunawan, 2013, hlm. 116) bahwa metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci,

dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit.

Menurut Bogdan & Biklen (dalam Gunawan, 2013, hlm. 117) mengatakan bahwa “...*case study* a detail examination of one setting or one single subject, or one single depository of document, or one particular event.” (Studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Selanjutnya Sarosa (2012, hlm. 115) mengatakan bahwa *case study* adalah salah satu metodologi yang mungkin banyak menimbulkan kesalahkaprahan. Menurut Sarosa kesalahkaprahannya yaitu: 1) *Case Study* sering dapat diartikan sebagai metodologi penelitian atau metode mengajar terutama di sekolah bisnis seperti Harvard Business School; 2) *Case Study* diartikan sebagai penelitian yang dilakukan pada suatu objek penelitian tertentu. Selanjutnya Sarosa (2012, hlm. 115) memberikan contoh Misalnya penelitian X: Studi Kasus PT. A. Selanjutnya Flyvbjerg (dalam Sarosa, 2012, hlm. 115) menyatakan bahwa *Case Study* juga merupakan salah satu metodologi penelitian tertua yang ada hingga saat ini menurut catatan sejarah yang ada.

Lebih lanjut Sarosa (2012, hlm. 115) mengatakan bahwa *case study* merupakan satu metodologi penelitian yang menggunakan bukti empiris (bukan hasil eksperimen laboratorium) untuk membuktikan apakah suatu teori dapat diimplementasikan pada suatu kondisi atau tidak. Baxter dan Jack serta Yin (dalam Surosa, 2012, hlm.115) mendefinisikan *case study* sebagai pendekatan penelitian yang melakukan eksplorasi suatu fenomena dalam konteksnya dengan menggunakan data dari berbagai sumber. Thomas (dalam Surosa, 2012, hlm. 115-116) mengatakan bahwa “...*case study* menyiratkan peneliti melakukan analisis secara intensif pada satu unit analisis yang diteliti (*case*). Sebuah *case* dapat berupa satu individu, satu organisasi, satu peristiwa, satu keputusan, satu periode, atau sistem yang dapat dipelajari secara menyeluruh dan holistik.”

Adapun Yin (dalam Surosa, 2012, hlm.116) mendefinisikan *case study* sebagai dua bagian, yaitu:

- 1) *Case Study* adalah penyelidikan empiris yang:
 - a. Menyelidiki suatu fenomena masa kini (kontemporer) secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata.
 - b. Batas antara fenomena dan konteks tidak tampak jelas.

- 2) Penelitian *Case Study*
 - a. Menghadapi situasi khusus dimana variabel yang diamati akan lebih banyak daripada data.
 - b. Sebagai akibatnya mengandalkan bukti dari berbagai sumber, dengan data yang dikumpulkan berasal dari triangulasi.
 - c. Menggunakan pengembangan teoritis terdahulu untuk memandu pengumpulan dan analisis data.

Menurut Myers (dalam Surosa, 2012, hlm. 118) bahwa “...*case study* dapat digunakan dalam tiga aliran yang berbeda, yaitu positivistik, interpretif, dan studi kritis. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kedua yaitu *case study* yang bersifat interpretif”. *Case study* interpretif berusaha memahami suatu fenomena melalui pemaknaan dari orang-orang yang terlibat didalamnya. *Case study* interpretif berusaha mengedepankan cerita dan argumen mengenai suatu fenomena. Lebih lanjut Sarosa (2012, hlm. 118) menyatakan bahwa kualitas *case study* interpretif ditentukan dari seberapa logis dan masuk akal nya cerita dan argumen peneliti.

Studi kasus adalah sebuah metode penelitian yang menguji suatu hal baik itu seorang individu, suatu kelompok, lembaga atau peristiwa tertentu secara mendetail, rinci, dan mendalam. Dengan menggunakan metode ini diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam tentang peran karang taruna Reksa Jaya dalam membangun *civic disposition* dan juga kreativitas dikalangan generasi muda.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Risa Soraya, 2019

PERAN KARANG TARUNA REKSA JAYA DALAM MEMBANGUN CIVIC DISPOSITION DAN KREATIVITAS GENERASI MUDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Karang Taruna Reksa Jaya Jalan Setrasari III No 4 RT 05 RW 02 Kelurahan Sukarasa Kecamatan Sukasari Kota Bandung. Lokasi ini dipilih didasarkan pada berbagai pertimbangan karena berdasarkan pengamatan awal, peneliti menemukan bahwa karang taruna ini memiliki pengurus dan anggota yang memiliki kreativitas yang baik, sehingga cocok untuk peneliti mengadakan penelitian di tempat tersebut. Selain itu ada hal yang membuat penasaran peneliti yaitu dengan anggota yang semuanya memiliki kesibukan tersendiri dan hegemoni lingkungan perkotaan yang sudah semakin individual namun mereka masih bisa melakukan berbagai kegiatan positif dan juga membangun hubungan yang erat satu sama lain yang bisa membangun dan meningkatkan kreativitas generasi muda yang berada di lingkungan tersebut.

3.2.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sehingga memerlukan data-data atau informasi dari beberapa sumber sesuai tujuan penelitian yaitu ketua, pengurus inti, anggota Karang Taruna Reksa Jaya dan lurah setempat.

a. Ketua Karang Taruna Reksa Jaya

Ketua Karang Taruna merupakan pihak yang dapat memberikan informasi yang mendalam berkenaan dengan kegiatan Karang Taruna Reksa Jaya dalam membangun *civic disposition* dan kreativitas anggotanya.

b. Pengurus Inti Karang Taruna Reksa Jaya

Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pengurus inti berperan penting dalam pelaksanaan berbagai kegiatan di Karang Taruna Reksa Jaya.

c. Anggota Karang Taruna Reksa Jaya

Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh Karang Taruna Reksa Jaya pasti akan melibatkan anggotanya.

d. Lurah

Lurah disini berperan sebagai pembina karang taruna.

3.3 Prosedur Penelitian

Untuk memudahkan penelitian, maka peneliti mengikuti berbagai prosedur penelitian. Adapun tahapan penelitian adalah sebagai berikut:

3.3.1 Persiapan Penelitian

Sebelum terjun ke lapangan penulis melakukan persiapan terlebih dahulu. Seperti menentukan fokus permasalahan dan objek penelitian. Setelah itu, penulis mengajukan judul dan membuat proposal skripsi sesuai dengan topik yang akan diteliti. Setelah proposal skripsi di acc oleh dosen pembimbing, maka penulis melakukan pra penelitian sebagai langkah awal untuk menggali gambaran awal dari subjek dan lokasi penelitian.

3.3.2 Perizinan Penelitian

Beberapa prosedur perizinan yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Langkah pertama, penulis mengajukan surat izin penelitian kepada Ketua Departemen Pendidikan Kewarganegaraan.
- b. Setelah memperoleh izin dari Ketua Departemen Pendidikan Kewarganegaraan kemudian diteruskan ke Dekan FPIPS UPI.
- c. Setelah mendapatkan izin dari Dekan FPIPS UPI melalui Wakil Dekan I, penulis meneruskan dengan meminta rekomendasi izin penelitian kepada Rektor UPI.
- d. Berdasarkan surat izin dari Rektor UPI melalui Wakil Rektor I, kemudian penulis memperoleh perizinan dari Kecamatan Sukasari Kota Bandung.

3.3.3 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dimaksudkan untuk mengumpulkan data dari responden. Adapun langkah-langkah yang ditempuh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Menghubungi Ketua Karang Taruna Reksa Jaya untuk meminta izin dan meminta informasi untuk melakukan penelitian;
- b. Menghubungi para informan untuk membuat janji mengadakan wawancara;

- c. Melakukan wawancara dengan informan, kemudian hasil wawancara tersebut ditulis dan disusun dalam bentuk catatan lengkap;
- d. Melakukan studi dokumentasi dan membuat catatan yang diperlukan dan relevan dengan masalah yang diteliti, salah satunya dengan meminta berbagai dokumen tertulis yang ada di Karang Taruna Reksa Jaya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan selama proses penelitian berlangsung.

3.4.1 Observasi

Observasi dilakukan secara langsung, dimana peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengobservasi segala kegiatan yang ada dan dilakukan oleh ketua, pengurus inti, dan anggota Karang Taruna Reksa Jaya. Menurut Arikunto (dalam Gunawan, 2013, hlm. 143) mengatakan bahwa “observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis”.

Sedangkan menurut Poerwandari (dalam Gunawan, 2013, hlm. 143) bahwa “observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses pengamatan.” Lebih lanjut Hughes (dalam Sarosa, 2012, hlm. 56) menjelaskan bahwa observasi atau studi lapangan didefinisikan sebagai pengamatan akan manusia pada “habitatnya”. Dalam studi lapangan, peneliti berusaha menemukan “habitat” asli para partisipan (Sarosa, 2012, hlm. 56). Jadi dalam observasi ini peneliti “tinggal” dan hidup dengan para partisipan dan berperan dalam dinamika kehidupan partisipan. Menurut Walcott (dalam Sarosa, 2012, hlm. 56) dengan hidup bersama dan memiliki fungsi sosial yang sama maka peneliti akan dianggap sebagai “sesama” partisipan. Hal ini akan memudahkan serta membantu peneliti untuk mengamati perilaku dan segala hal yang dilakukan para partisipan secara objektif tanpa peneliti mengganggu dan merugikan partisipan.

3.4.2 Wawancara

Peneliti menggunakan metode wawancara ini untuk mendapatkan informasi secara langsung dari subjek penelitian. Wawancara ini diajukan kepada ketua Karang Taruna Reksa Jaya, pengurus Karang Taruna Reksa Jaya, anggota Karang Taruna Reksa Jaya dan beberapa pihak yang terlibat dalam kegiatan yang ada di Karang Taruna Reksa Jaya. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pembicaraan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal. Tidak seperti percakapan biasa, wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja sehingga hubungan asimetris harus tampak. Menurut Gunawan (2013, hlm. 160) peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran informan.

Sedangkan menurut Kartono (dalam Gunawan, 2013, hlm. 160) wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa wawancara adalah suatu proses tanya jawab antara seorang pewawancara dan seorang atau beberapa informan untuk mendapatkan informasi secara mendalam mengenai suatu hal dan percakapan diarahkan mengenai suatu masalah tertentu yang menjadi topik pembahasan.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian apa pun sangat penting sebagai salah satu bukti autentik. Dokumen berupa surat-surat, gambar-gambar, foto-foto, dan lain sebagainya sangat membantu peneliti untuk melengkapi bukti hasil dari penelitian. Kata dokumen berasal dari bahasa Latin yaitu *docere*, berarti mengajar. Pengertian dari kata dokumen ini menurut Gottschalk (dalam Gunawan, 2013, hlm. 175) seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu *pertama*, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Pengertian *kedua*, diperuntukkan bagi surat-surat resmi dan surat-surat

negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya. Lebih lanjut, Gottschalk menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.

Menurut Sugiyono (dalam Gunawan, 2013, hlm. 176) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non-insani. Jadi studi dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang berfungsi untuk melengkapi metode observasi dan wawancara, dimana teknik dokumentasi memiliki bukti yang lebih kuat karena terdapat bukti fisik baik berupa lembaran dokumen berharga seperti surat-surat perjanjian, hibah, undang-undang, dan lain sebagainya.

3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Ada beberapa tahap dalam proses pengelolaan dan penganalisan data. Pengelolaan data dan analisis data dilakukan selama melakukan penelitian. Menurut Miles & Huberman (dalam Gunawan, 2013, hlm. 210) ada tiga tahapan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) paparan data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*). Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga dan selama dan sesudah pengumpulan data.

3.5.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan langkah awal dalam pengelolaan data secara kualitatif. Menurut Sugiyono (dalam Gunawan, 2013, hlm. 211) “mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya.”

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Temuan yang dipandang

asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola, maka hal itulah yang dijadikan perhatian karena penelitian kualitatif mencari pola dan data yang tampak. Menurut Gunawan (2013, hlm. 201) bahwa data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah memaparkan data. Jadi reduksi data adalah proses pengumpulan data dan memprosesnya menjadi data yang jelas dan berpola. Jika menemukan data yang tidak jelas, tidak dikenal, dan muskil maka data tersebut direduksi sehingga menghasilkan data yang relevan.

3.5.2 Paparan Data (*Data Display*)

Pemaparan data dilakukan untuk mengambil kesimpulan. Sedangkan menurut Miles & Huberman (dalam Gunawan, 2013, hlm. 201) bahwa "...pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan."

Penyajian data menurut Gunawan (2013, hlm. 201) digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks jaringan kerja. Jadi pemaparan data ini dilakukan setelah ada data yang jelas dan berpola digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan untuk penarikan kesimpulan.

3.5.3 Penarikan Simpulan

Data yang telah dipaparkan dan direduksi langkah selanjutnya adalah penarikan simpulan. Penarikan simpulan menurut Gunawan (2013, hlm. 212) merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus menerus. Sehingga analisis data kualitatif ini bersiklus dari reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan terus berlanjut sehingga menjadi

gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis data kualitatif.

3.6 Validitas dan Reliabilitas

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumennya adalah manusia yaitu si peneliti sendiri. Karena itu yang diuji keabsahannya bukanlah instrumennya, akan tetapi datanya. Menurut Putra (2011, hlm. 167) ada banyak cara untuk menguji atau memeriksa keabsahan (validitas dan reliabilitas) data yaitu: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan diskusi teman sejawat, kecukupan referensial, dan pengecekan anggota.

Dalam penelitian ini penulis menguji keabsahan data dengan menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi data.

3.6.1 Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan (PK) mengharuskan peneliti untuk lebih lama dilapangan dan bertemu serta berkomunikasi dengan lebih banyak orang. Ini dilakukan bukan hanya untuk menambah atau meningkatkan keakraban tetapi yang terpenting adalah untuk meningkatkan kualitas kepercayaan. Jika orang-orang yang diteliti semakin akrab dan percaya dengan peneliti, maka apa pun yang hendak digali lebih dalam akan didapatkan oleh peneliti.

3.6.2 Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan (KP) merupakan teknik yang mengharuskan peneliti mencermat mencari kedalaman (Putra, 2011, hlm. 173). Satori dan Komariah (2009, hlm. 169) menyatakan bahwa Peneliti kualitatif harus “keranjingan” dalam mengumpulkan data yang BAAL (benar, akurat, aktual, dan lengkap). Keranjingan menunjukkan kegigihan peneliti kualitatif dalam mengejar data yang sudah diperoleh untuk lebih diperdalam dan yang belum ada terus diupayakan keberadaannya. Menurut Putra (2011, hlm. 169) dengan meningkatkan ketekunan/kegigihan berarti peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka akan diperoleh kepastian data dan urutan peristiwa secara pasti dan sistematis.

3.6.3 Triangulasi

Triangulasi data merupakan suatu cara untuk cek dan ricek data. Menurut Putra (2011, hlm. 189) triangulasi data dalam bahasa sehari-hari dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data dengan menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu. Yang dimaksud dengan beragam sumber yaitu sumber yang digunakan lebih dari satu sumber untuk memastikan apakah datanya benar atau tidak. Beragam teknik berarti penggunaan berbagai cara secara bergantian untuk memastikan apakah datanya memang benar. Cara yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan yang dimaksud dengan berbagai waktu berarti memeriksa keterangan dari sumber yang sama dalam waktu yang berbeda dan juga membandingkan penjelasan narasumber ketika diajak berbicara berdua atau di depan publik dengan topik yang sama.

3.6.3.1 Triangulasi Sumber

Cara meningkatkan kepercayaan peneliti adalah dengan mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain (Satori dan Komariah, 2009, hlm.170). Peneliti perlu melakukan eksplorasi untuk mengecek kebenaran data dari berbagai sumber. Misalnya penulis ingin mengetahui tentang pembangunan *civic disposition* dan kreativitas generasi muda di Karang Taruna Reksa Jaya maka pengumpulan data dan pengujiannya dilakukan kepada kepala kelurahan, ketua Karang Taruna Reksa Jaya, pengurus inti, dan anggota Karang Taruna Reksa Jaya. Data dari keempat sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari keempat sumber data tersebut. Menurut Satori dan Komariah (2009, hlm.170) data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan keempat sumber data tersebut.

3.6.3.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk membandingkan teknik pengambilan data. Menurut Satori dan Komariah (2009, hlm.171) triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber

data (Satori dan Komariah, 2009, hlm.171). Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengenai pelaksanaan suatu kegiatan program kerja karang taruna dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

3.6.3.3 Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk membandingkan waktu setiap kegiatan yang berlangsung. Menurut Satori dan Komariah (2009, hlm.171) peneliti dapat mengecek konsistensi, kedalaman dan ketepatan/kebenaran suatu data dengan melakukan triangulasi waktu. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Peneliti bisa melakukan pengecekan data dengan cara melakukan wawancara dengan waktu yang berbeda bisa di pagi , setelah itu siang, sore atau malam hari.